

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kondisi hutan di pulau Sumatera menunjukkan adanya penurunan kualitas hutan dari tahun ke tahun, yang dimana hutan memiliki fungsi sebagai habitat satwa di dalamnya, yaitu salah satunya satwa endemik dari pulau Sumatera adalah gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) (Mahanani, 2012). Gajah sumatera merupakan satwa liar yang jumlah populasinya terus menurun, sehingga gajah Sumatera adalah salah satu satwa liar yang dilindungi di Indonesia, berdasarkan Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 dan (Undang - Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem) serta menurut (Peraturan Perundangan RI Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa ). Gajah sumatera menjadi satwa yang langka dan dikategorikan krisis terancam punah *Critically Endangered/ CR* (IUCN, 2024).

Berdasarkan informasi WWF-Indonesia, dalam kurun waktu 25 tahun, gajah sumatera kehilangan habitatnya sebesar 70% dan populasinya menurun lebih dari separuh populasinya. Pada tahun 2007, estimasi populasi gajah antara 2400 – 2800 individu, dan saat ini estimasi gajah dari tahun 2020-2023 diperkirakan tinggal 1.694-2.038 individu, yang dimana dari tahun ke tahun jumlah populasinya telah menurun jauh (WWF, 2023). Untuk di pulau Sumatera terutama di kawasan Bentang Alam Bukit Tiga Puluh (BAPT) jumlah populasi gajah sumatera diperkirakan sekitar 96-129 ekor (Balai KSDA Jambi, 2022).

Berbagai ancaman terhadap populasi gajah sumatera dan status perlindungannya dialam mendorong upaya konservasi untuk meminimalisir berbagai ancaman yang akan dihadapi oleh gajah sumatera di habitat alaminya, salah satunya alih fungsi hutan dan perdagangan satwa ilegal menyebabkan penurunan jumlah populasi gajah sumatera di alam. Upaya untuk mencegah hal tersebut tidak terjadi adalah dengan cara penangkaran, pengembangbiakan dan pelepasian kembali (Situmorang, 2021). Konservasi merupakan proses melindungi spesies baik flora maupun fauna yang langka dengan mengambilnya dari habitat yang tidak aman atau terancam dan menempatkannya atau bagiannya dibawah perlindungan manusia (Ngabekti, 2013). Bentuk konservasi *ex-situ*

merupakan metode konservasi yang mengkonservasi spesies yang berada diluar habitat alaminya (*in-situ*). Konservasi *ex-situ* diantaranya adalah kebun binatang, kebun raya, kebun botani dan lain sebagainya. Salah satu bentuk kawasan konservasi *ex-situ* di provinsi Jambi yang dikelola oleh BKSDA Jambi yaitu Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG).

Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG) yang berada di Kabupaten Tebo memiliki luasan sekitar 4,5 ha dan mulai dibangun sejak 2019 dan diresmikan pada 6 Agustus 2022 tahun lalu. PIKG Tebo sendiri dijadikan sebagai pusat konservasi khususnya untuk habitat gajah sumatera yang berada di Bentang Alam Bukit Tigapuluh. Pembangunan PIKG merupakan salah satu upaya konservasi sekaligus penanggulangan konflik gajah sumatera oleh BKSDA Jambi dengan mitra kerjanya di kabupaten Tebo. PIKG Tebo telah ditetapkan berdasarkan SK Dirjen KSDAE KLHK, Nomor: SK.151 /KSDAE/SET-3/KSA.2/7/2022 Tanggal 22 Juli 2022. Selain dijadikan sebagai tempat penangkaran gajah, PIKG juga dapat dikunjungi untuk berwisata untuk melihat gajah yang berada di penangkaran. Gajah yang berada di PIKG Tebo saat ini berjumlah 5 ekor gajah latih. Pada survey awal lokasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan seperti kondisi infrastruktur kandang yang belum cukup memadai dan belum memenuhi standar, terkait ukuran kandang, konstruksi kadang dan masih kurangnya beberapa fasilitas pengayaan bagi gajah, yang sesuai dengan standar (BIAZA, 2006) dan permasalahan pengelolaan gajah sumatera di kawasan konservasi *ex-situ* di PIKG, sehingga hal tersebut mempengaruhi beberapa aspek kesejahteraan satwa yang ada di PIKG Tebo.

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Konservasi Hutan dan Perlindungan Alam nomor P.9/IV-SET/2011 pasal 1 ayat 2, menyebutkan bahwa kesejahteraan satwa adalah keberlangsungan hidup satwa yang perlu diperhatikan oleh pengelola agar satwa hidup sehat, cukup pakan, dapat mengekspresikan perilaku secara normal, serta tumbuh dan berkembangbiak dengan baik dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Adapun standar minimum prinsip kesejahteraan satwa yang terdapat pada pasal 6 ayat 3 antara lain (1) Bebas dari rasa lapar dan haus, (2) Bebas dari ketidaknyamanan lingkungan, (3) Bebas dari rasa sakit, luka, dan penyakit, (4) Bebas dari rasa takut dan tertekan, (5) Bebas untuk mengekspresikan perilaku alami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) yang berjudul Pengelolaan dan Tingkat Kesejahteraan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus* Temminick 1847). Pada *Botanical Garden* Sungai Tapah presentase tingkat kesejahteraan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di *Botanical Garden* PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapah yaitu 78,96% untuk gajah betina dan 79,71% untuk gajah jantan sehingga tingkat kesejahteraan gajah sumatera di *Botanical Garden* tergolong dalam kategori baik.

Kajian yang dilakukan oleh Bintang (2021), berjudul Problema Kesejahteraan Gajah Sumatera (*Animal Welfare*) Pada Konservasi Eksitu Di Taman Rimba Jambi. Hasil kajian menunjukkan berdasarkan beberapa aspek kesejahteraan satwa yang telah diamati di kawasan konservasi eksitu kebun binatang Taman Rimba Jambi, nilai menunjukkan pencapaian implementasi kesejahteraan gajah sumatera di Taman Rimba Jambi yang memiliki nilai sebesar 74,11. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan dan tingkat kesejahteraan tergolong dalam kategori baik karena besaran implementasinya berkisar antara 70,00-79,99.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu diadakan penelitian mengenai tingkat kesejahteraan satwa pada pengelolaan PIKG yang tergolong masih baru, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pengelolaan dan tingkat kesejahteraan gajah sumatera untuk menjadi bahan evaluasi kedepannya untuk pengelola agar memenuhi prinsip kesejahteraan satwa liar berdasarkan Peraturan Dirjen PHKA, No.P.9/IV-SET/2011. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Tingkat Kesejahteraan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG) Kabupaten Tebo”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini merujuk terhadap kesesuaian pengelolaan tingkat kesejahteraan gajah sumatera di Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG) di Kabupaten Tebo. Dalam pengelolaannya pihak PIKG harus memperhatikan dan mengimplementasikan 5 (lima) prinsip kesejahteraan satwa pada Gajah Sumatera yang berada di PIKG. Maka dari itu perlu dilakukan kajian tentang tingkat kesejahteraan satwa.

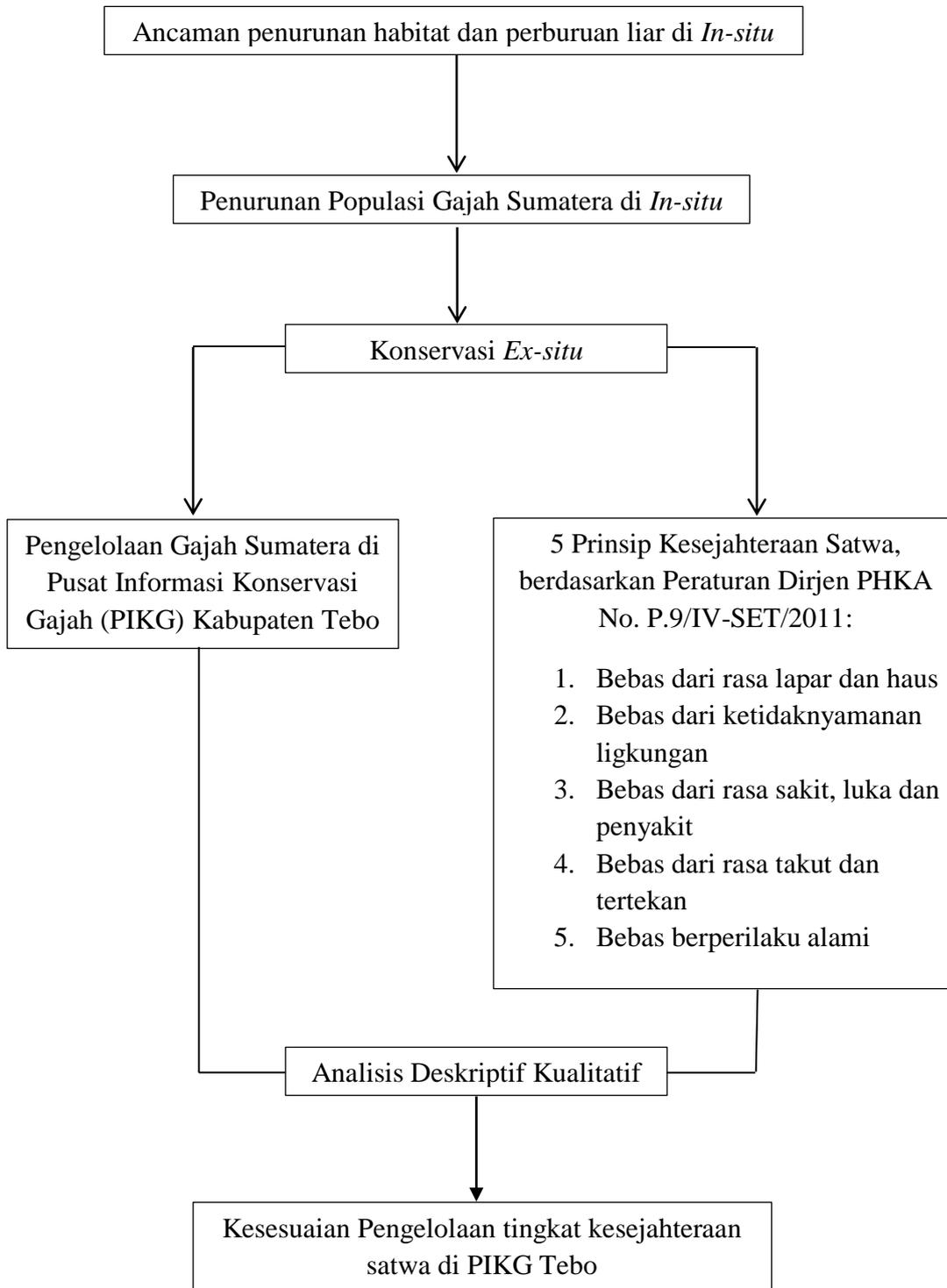
### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan gajah sumatera di PIKG di Kabupaten Tebo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kesejahteraan gajah sumatera di PIKG dan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan evaluasi bagi pengelola di PIKG.

## 1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran